

Proses Perkembangan Keterampilan Sosial pada Wanita Dewasa Awal Dengan Latar Belakang *Moving Family*

Social Skills Development Process in Early Adulthood Women with Moving Family Background

Vidya Nindhita¹, Hadi Sutarmanto²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur

²Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

[1vidya.nindhita@trunojoyo.ac.id](mailto:vidya.nindhita@trunojoyo.ac.id)

Abstract. *Moving family can be caused by work due to official policies or personal desires. The experience of a moving family causes an individual to move and adapt to a new environment. Social skills are needed for individuals who move to adjust to new environments every time they move and can help carry out early adult development tasks. This research uses qualitative methods and a case study approach to reveal the process of developing social skills in early adult women with a moving family background. In this study, subjects were obtained using a purposive sampling technique: three women with an age range of early adulthood (20-40 years). Data analysis uses thematic analysis starting from the process of coding information, which can produce a complex list of themes, theme models, indicators, qualifications usually related to that theme, and things between or a combination of those mentioned. The research results show that social skills experience can be applied in fulfilling early adult development tasks. Well-developed social skills today must be connected to the experience of moving families, especially those related to situations that require social skills to emerge and act as a medium for forming social interactions. Social skills start from social skills related to peers, skills related to self, academic, compliance, and interpersonal skills.*

Keywords: *early adulthood; moving family; social skills*

Abstrak. *Moving family dapat disebabkan salah satunya oleh alasan pekerjaannya, baik itu akibat kebijakan dinas maupun keinginan pribadi. Pengalaman *moving family* menyebabkan seorang individu harus berpindah dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Keterampilan sosial dibutuhkan untuk individu yang berpindah tempat agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru setiap kali ia berpindah tempat serta dapat membantu melaksanakan tugas perkembangan dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dengan tujuan mengungkap bagaimanakah proses perkembangan keterampilan sosial pada wanita dewasa awal dengan latar belakang *moving family*. Dalam penelitian ini subjek diperoleh dengan teknik *purposive sampling* yaitu tiga orang wanita dengan rentang usia dewasa awal (20-40 tahun). Analisis data menggunakan analisis tematik mulai dari proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, dan hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keterampilan sosial dapat diterapkan dalam pemenuhan tugas perkembangan dewasa awal. Keterampilan sosial yang berkembang baik saat ini tidak lepas dari pengalaman *moving family* terutama berkaitan dengan situasi yang mengharuskan keterampilan sosial untuk muncul dan berperan sebagai media dalam membentuk interaksi sosial. Keterampilan sosial mulai dari keterampilan sosial yang berhubungan dengan teman sebaya (*peer*), keterampilan yang berhubungan dengan diri (*self*), *academic skills*, *compliance skills* dan juga *interpersonal skills*.*

Kata Kunci: *dewasa awal; keterampilan sosial; *moving family*.*

Pendahuluan

Moving family merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat. *Moving* berasal dari kata bahasa Inggris "move" yang berarti pindah. *Moving* diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berpindah. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berpindah artinya beralih (beranjak dsb) ke tempat lain; bertukar atau berganti (tempat, kedudukan, kantor, dsb). Sedangkan kata *family* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai keluarga. Keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan informal yang pertama dan utama oleh anak, yang utamanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Adi, 2022). Secara harfiah, *moving family* dapat diartikan sebagai sebuah keluarga/anggota dalam keluarga yang berpindah-pindah. *Moving family* dapat disebabkan oleh pekerjaan, kebijakan dinas, maupun oleh keinginan pribadi. Pengalaman *moving family* berkaitan erat dengan adaptasi dengan lingkungan baru bagi individu setiap kali berpindah. Seperti diungkapkan oleh subjek:

"Kalo kerugiannya kan adaptasi lagi, itu sebenarnya bukan kerugian juga sih, cuman kayak apa ya, disayangkan aja gitu, maksudnya udah enak sama temen-temen dan lingkungan yang dulu, tapi kok terus.. sedihnya aja... cuman kalo abis itu kan dapet temen baru lagi juga.. itu memperluas relasi, pengalaman, terus mengenal banyak tempat gitu.." (WP1.S1.10-14)

Salah satu kebijakan dinas yang menyebabkan adanya *moving family* adalah program mutasi, rotasi, dan promosi. Di Indonesia beberapa pekerjaan menuntut adanya profesionalitas kerja dengan menjalankan mutasi, rotasi, dan promosi. Seperti pada profesi pegawai BUMN, aparat TNI/Polri, pegawai perbankan, dan Badan Peradilan guna peningkatan pola karir (Ashari, 2010). Badan Peradilan yang juga termasuk dalam Pegawai Negeri Sipil seperti kehakiman, berdasarkan pada Keputusan Mahkamah Agung Republik Indonesia (Putro, 2018) menuntut seorang hakim untuk melakukan mutasi dan promosi. Seorang anak dapat mengalami perubahan psikologis karena pengalaman *moving family* salah satunya disebabkan oleh anak diharuskan mencabut hubungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek:

"Ketika udah angkut-angkut barang bener-bener mau pindah dari kotanya itu baru sedih kan pisah sama orang-orang yang udah lama banget barengan, gitu.." (WP1.S1.6-7)

Program mutasi salah satunya pada hakim didasarkan pada Keputusan Mahkamah Agung Republik Indonesia (Putro, 2018) yang menjelaskan bahwa setidaknya seorang hakim sejak awal berkarir pernah di tempatkan di luar Jawa dan mengalami perpindahan tugas dari tempat lama ke tempat baru atau mutasi minimal setiap 2 dan maksimal 4 tahun sekali selama masa kerjanya. Perpindahan tempat kerja secara otomatis menyebabkan perpindahan tempat tinggal pada keluarga hakim tersebut (*moving family*). Hal ini berpengaruh pula pada tiap anggota keluarga, terutama anak-anak. Anak hakim mengalami setidaknya 3 atau lebih perpindahan selama hidupnya hingga nanti ia memiliki keluarga sendiri atau tinggal terpisah dengan orang tua. Data

hasil penelitian dari Putro (2018) menyebutkan bahwa seorang hakim selama karirnya telah bertugas di tujuh pengadilan negeri yang berbeda.

Setiap organisasi/perusahaan dalam membuktikan eksistensinya di masa depan tergantung pada kualitas manusia. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk merencanakan bagaimana memanfaatkan kualitas sumber daya manusia dengan lebih efektif (Mardikaningsih, 2020). Pengembangan karier merupakan salah satu cara pengelolaan kualitas manusia supaya lebih baik guna memberikan kontribusi bagi tujuan perusahaan (Syahputra & Tanjung, 2020). Pengembangan karier dalam berbagai bentuk pada akhirnya akan meningkatkan kinerja karyawan dan semangat dalam bekerja (Kardina dan Begawati, 2020).

Program mutasi dan promosi merupakan bagian dari program pengembangan pegawai. Adanya mutasi dan promosi tidak hanya disebabkan oleh upaya pengembangan kualitas manusia saja, namun juga diberlakukan agar pegawai tidak mengalami kebosanan bahkan kejenuhan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa mutasi dapat mencegah adanya kebosanan kerja (Hartati, 2020). Selain mutasi dan promosi, organisasi/perusahaan menerapkan rotasi kerja. Rotasi kerja memungkinkan pekerja untuk memulai dengan tugas dan peran kerja serta lokasi kerja yang baru (Firman, dkk, 2022).

Pengembangan karir baik rotasi, mutasi, dan promosi pada akhirnya akan menyebabkan adanya perpindahan lokasi kerja dari karyawan. Sebagian pekerja lebih memilih untuk bekerja di tempat yang tidak jauh dari tempat tinggal. Beberapa lainnya justru memiliki budaya untuk merantau (Rochgiyanti, dkk, 2022). Namun bagi beberapa pekerja seperti hakim, bekerja jauh dari kampung halaman dan harus setiap kali berpindah adalah cerminan profesionalitas untuk memenuhi perintah kerja. Disebutkan oleh Putro (2018) bahwa semua hakim, saat melamar menjadi calon hakim, menganggap bahwa mutasi adalah masalah yang harus dilalui dalam pekerjaannya. Hal ini dikarenakan oleh sifat independensi dari hakim yang diperlukan sehingga perpindahan dianggap dapat membantu hakim untuk tidak terpengaruh pada lingkungan yang sama dalam tahun-tahun kedepan. Tuntutan profesionalisme membuat pekerja terpaksa memilih untuk meninggalkan kampung halaman. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya fenomena *moving family*.

Keterampilan sosial dibutuhkan oleh seorang "*movers*" atau anggota keluarga yang mengalami *moving family* dalam kehidupan sehari-hari, ketika berhubungan dengan orang lain di berbagai tempat. Keterampilan sosial perlu dimiliki seseorang supaya tidak mengalami kecemasan dan kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkungan baru. Keterampilan sosial adalah sebuah keterampilan yang dapat membantu individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Rachman dan Cahyani, 2019). Pola interaksi dengan orang lain di masa depan dibentuk melalui perilaku yang dipelajari. Pengalaman di masa lalu memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial saat ini.

Keterampilan sosial dibutuhkan untuk individu yang berpindah tempat agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru, utamanya dalam konteks ini adalah saat ia berpindah tempat. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara khusus dan dapat diterima oleh sosial. Keterampilan sosial berisi aspek keterampilan hidup dan bekerjasama, mengontrol orang lain, saling berinteraksi dan bertukar pikiran sehingga tercipta kondisi yang menyenangkan bagi setiap individu (Aulia dkk., 2023). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung tidak disukai, diabaikan, atau dikucilkan oleh teman sebaya (Mutiara dkk., 2023). Subjek menyatakan bahwa keterampilan sosial dibutuhkan dalam perpindahannya:

“Oohh jelas... kalo keterampilan itu yang pasti beradaptasi ya” (WP1.S1.60) “.. termasuk urusan barang, urusan ngurus lingkungan baru, urusan ngurus pertemanan baru.” (WP1.S1.64-65)

Keterampilan sosial yang tidak adekuat pada anak-anak menjadi keterampilan sosial yang tidak adekuat pada remaja dan orang dewasa (Baron & Byrne, 2005). Keterampilan sosial yang kurang baik pada anak-anak menyebabkan keterampilan sosial yang serupa pula pada wanita dewasa awal dalam penyesuaian kerja, membangun teman intim, dan berumah tangga sebagai salah satu tugas perkembangannya (Baron & Byrne, 2005). Kegagalan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang tepat pada masa anak-anak yang disebabkan oleh pengalaman *moving family*, dapat berakibat pada interaksi yang tidak sukses dengan teman-teman sebaya, dan akhirnya kesepian (Baron & Byrne, 2005). Anak yang kesepian dapat pula menjadi orang dewasa yang kesepian. Berangkat dari gambaran diatas bahwa adanya fenomena *moving family* pada hakim dimana sebuah keluarga dapat berpindah selama karir yang orang tua jalani menyebabkan dampak pada keterampilan sosial anak yang nantinya akan berkembang pada keterampilan sosial saat ia dewasa, peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai keterampilan sosial pada wanita dewasa dengan latar belakang *moving family*, sehingga pertanyaan penelitian yang muncul adalah “bagaimanakah proses perkembangan keterampilan sosial pada wanita dewasa awal dengan latar belakang *moving family*?”

Metode

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif mengupayakan pandangan rinci terhadap subjek (Moleong, 2004) dan lebih menekankan kepada makna dan interpretasi dari subjek (Sugiyono, 2014). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Poerwandari (2007), kasus adalah fenomena yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Studi kasus adalah eksplorasi yang mendalam mengenai sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas (Fitrah, 2018).

Partisipan

Subjek pada penelitian ditentukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. *Purposive sampling* digunakan dengan pertimbangan bahwa subjek adalah orang yang dianggap paling relevan dengan apa yang dibicarakan. Subjek penelitian mengacu berdasarkan karakteristik sebagai berikut: 1. Wanita usia 20-40 tahun (termasuk dalam usia dewasa awal) (Santrock, 2022), 2. Berlatar belakang *moving family*, 3. Memiliki orangtua (salah satu atau keduanya) seorang Hakim (profesi dipilih berdasarkan kesesuaian karakter dari pekerjaan yang secara jelas menjelaskan peraturan mutasi selama berkarir sebagai salah satu landasan adanya kasus *moving family*), 4. Pernah berpindah tempat tinggal lebih dari 3 kali, 5. Pernah berpindah tempat tinggal ke Luar Jawa.

Pengambilan Data dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan lebih dari satu kali kepada subjek dan observasi. Jenis wawancara yang dilakukan menggunakan *semistructure interview*. Observasi dilakukan untuk memahami dan menggali data lebih dalam. Hasil observasi juga digunakan untuk memaknai hasil wawancara. Teknik analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan proses sinergi data secara sistematis dari hasil wawancara dan observasi, kategorisasi data, penjabaran unit, sintesa, pemilihan pola dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2014). Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi sehingga memunculkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, dan hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan (Poerwandari, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik perpindahan yang dialami oleh subjek dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Perpindahan Tempat dan Usia Subjek

Subjek/Perpindahan	Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4	Ke-5	Ke-6
Subjek 1	Aceh	Jogja	Bengkulu	Wonogiri	Jogja	-
Usia (tahun)	5.5	5.5	7	11	13	
Subjek 2	Riau (Bilahan)	Riau (Tanjung Pinang)	Cianjur	Cibadak	Wonosobo	Jogja
Usia (tahun)	0	10	10	13	14	17
Subjek 3	Bangka	Sekayu	Belitung	Pati	Jogja	Solo
Usia (tahun)	0	3	12	14	17	21

Hasil dari tema yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan mengenai proses perkembangan keterampilan sosial yang telah dilalui oleh subjek.

1. Saat menjalani *Moving Family*

a. Berhubungan dengan teman sebaya (*peer*)

Dalam menjalin pertemanan, saat subjek masih duduk di SD, subjek merasa lebih mudah menjalin teman sebaya. Dari kesulitan berbahasa daerah subjek, subjek mampu menjalin pertemanan dengan cara belajar bahasa bersama dengan teman-teman subjek. Subjek sering tertawa bersama teman saat belajar bahasa daerah:

"Terus kalo jaman dulu kalo jaman SD, namanya anak kecil ya ditanyain pertanyaan sepele gitu kan dia ketawa... ada dia ngetawain apa, geli... kok gitu aja nggak ngerti tuh..hehehe (tersenyum)" (W2.S2.84-86)

Subjek membentuk pertemanan juga dapat melalui belajar kelompok bersama teman-teman sebaya subjek, seperti membuat kerajinan seni, dan tugas sekolah lainnya:

"belajar kayak gitu waktu masih SD kan soalnya anak-anaknya sama-sama belajar juga.. mereka paling cuma ngerti doang tapi bikinnya sama-sama dari nol, jadinya sama-sama nggak bisa, kerja kelompok.." (W2.S2.176-178)

Dalam keterampilan subjek menjalin pertemanan dengan teman sebaya, subjek banyak mengajak teman barunya ke kantin dan banyak mengobrol dengan teman sebayanya. Untuk mengundang teman dalam berinteraksi dengannya, tidak dibutuhkan waktu lama, dalam hitungan hari. Namun untuk dapat menceritakan berbagai macam hal dengan teman, dianggap subjek perlu pendekatan yang cukup lama supaya teman sebaya subjek mendapatkan rasa percaya padanya:

"kalo untuk temen sekedar kenalan, temen untuk ngobrol temen pergi ke kantin, temen di kelas gitu kayaknya dalam waktu hitungan hari atau minggu, minggu udah ada temen yang kayak gitu.." (W1.S2.238-243)

Subjek mengaku untuk berteman dengan teman sebaya saat SD lebih mudah daripada subjek saat beranjak dewasa. Teman sebaya subjek sewaktu masih anak-anak lebih mudah dalam menjalin pertemanannya. Hanya sekedar bermain dan belajar bersama. Sedangkan saat subjek memasuki masa remaja, orientasi pertemanan subjek lebih ke kumpul bersama:

"Jamanku SD lebih gampang karena anaknya itu anak-anak yang di daerah daerah itu nggak ribet.." (W2.S2.246-247) "Iyaaa.. soalnya kan kita orientasinya berbeda lagi.. orientasi pergaulannya pengen tuh punya temen ngumpul, nggak cuman main belajar doang.." (W2.S2.253-254)

b. Berhubungan dengan diri sendiri (*self*)

Subjek menyadari bahwa ia tidak menyukai konflik dengan orang lain dan tidak merasa perlu untuk membuat konflik dengan orang lain. Hal tersebut diungkapkan subjek dalam pernyataan:

"Aku tuh orangnya menghindari konflik, nggak suka bikin konflik, dan nggak suka terlibat dalam konflik, hidup tuh apalagi urusan temen harusnya nggak usah dibikin complicated gitu" (W1.S1.681-691)

Subjek mengenali diri subjek sebagai pribadi yang tidak terlalu peduli dengan orang lain. Namun setelah semakin dewasa, subjek memahami bahwa tidak selamanya ia bisa tidak peduli terhadap orang lain terutama teman-temannya dan harus berkompromi dengan orang lain. Sebisa mungkin ia menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan tidak memaksakan kehendak apabila memang harus tidak berteman dengan seseorang.

"Emmmm kalo jamannya dulu aku masih sekolah itu, itu aku bodo amat. Lo gamau temenan ama gue ya udah nggak apa-apa. Tapi setelah agak lama, seiring waktu, setelah agak lama, kuliah-kuliah gini, udah punya tau temen lama gitu, aku lebih mikirnya sebisa mungkin diselesaikan dulu permasalahannya.." (W1.S2.525-531)

Subjek menyadari bahwa suasana hati atau *mood* subjek sering naik dan tiba-tiba turun. Subjek juga melihat teman-teman subjek sering mempunyai *mood* yang berubah dan menyebabkan konflik:

"Euumm aku juga lupa sih, tapi kalo aku inget-inget ke temenku ya.. kayaknya iya..." (W1.S3. 588) "He'eeemm....(mengangguk) Aku juga lupa kan kalo aku sendiri.. moodnya naik turun sih.." (W1. S3. 596-597)

c. *Academic skills*

Dalam bidang akademik, subjek merasa bahwa selama berpindah, sekolah barunya dapat bersaing dengan sekolah yang lain walaupun termasuk sekolah di tempat terpencil. *Output* dari sekolah tersebut juga mampu bersaing ketika ia pindah ke sekolah lain. Subjek tidak memiliki permasalahan dengan akademik. Hal ini diungkapkan subjek dengan pernyataan:

"waktu itu aku kan daftar eeemm..SMPnya pakai NEM, dibawa kesini juga masih lumayan bisa bersaing, nyampe sini juga masih dapet ranking, berarti kan nggak terlalu ini banget, nggak terlalu nge gap, terus kalo diliat dari nilai NEMnya juga waktu disana nilai rata-rata nilai NEMnya anak anak sana nilai tertingginya dan sepuluh besarnya kalau dibawa disini juga hampir sama kok.. berarti kan nggak terlalu.." (W1.S1.151-159)

Keterampilan dalam bidang akademik sempat dirasakan menurun oleh subjek saat ia berpindah dari suatu tempat ke tempat baru. Setiap subjek berpindah, subjek mengalami penurunan akademik. Hal ini disebabkan oleh subjek yang harus beradaptasi dan mengobservasi terlebih dahulu di tempat baru:

"Lumayan sih itu aku sempet dapet nilai rendah.. aaaa... ituu.. aku sempet dapet nilai lumayan rendah banget" (W1.S2.149-150)

Subjek mengalami penurunan nilai akademik di muatan lokal yaitu pelajaran Bahasa Jawa. Subjek yang sebelumnya pernah tinggal di Sumatera dan tidak pernah belajar Bahasa

Jawa, menyebabkan subjek kesulitan dalam pelajaran Bahasa Jawa dan logat subjek yang dianggap lucu oleh teman-temannya:

"Paling parah ya.. paling parah itu di Jahasa jawa .." (W1.S3.135) "Pas masuk SMP di Jawa di Pati..itu bener-bener nggak bisa.. kalo misal apalagi pas aksara jawa, nulis aksara jawa.. suruh pidato, ngomong bahasa jawa, yang ada aku diketawain sama temen-temen..hehhehe(senyum)." (W1.S3..137-139)

d. *Compliance skills*

Keterampilan subjek dalam memenuhi permintaan orang lain, terutama orangtua dapat dilihat dari pernyataan subjek yang menyatakan bahwa walaupun jalan yang dipilih subjek berbeda dari yang disarankan orangtua, namun subjek selalu terus harus sejalur dengan tujuan orangtua. Subjek merasa tetap harus bertanggung jawab dengan pilihannya. Seperti contohnya ketika ia ingin melanjutkan S2:

"Nggak juga sih biasanya tuh kalo papa sama mama emang jadi selama ini jalurnya masih satu jalan aja sih rata-rata.. cuman kalo misalnya agak-agak nyimpang dari jalur, aku nikah dulu sebelum nyelesein S2, mereka nggak masalah.. selama tetep komit ya tetep tanggung jawab." (W2.S1. 417-428)

Orangtua yang membantu subjek dalam menyelesaikan masalahnya dengan teman-temannya, membuat subjek juga memenuhi permintaan orangtua sebagai bentuk restu atas kegiatan yang akan dilakukan subjek:

"...kalo misal orangtua bilang jangan dulu deh... yaudah enggak.. takutnya ya emang itu kayak kwalat itu, takut sih,, kalo misal orangtua nggak ngerestuin kan kadang ada kan ada aja gitu..." (W2.S3.484-486)

Subjek memikirkan baik dan buruknya terlebih dahulu dan tetap mendiskusikan dengan orangtua:

"Nggak nggak diikutin, cuma cuma dipikir-pikir aja gitu baik buruknya gimana.. tetep masih diomongin orangtua kalo sekarang.. soalnya kan mungkin sekarang udah bisa ngomong gitu, udah bisa ngomong kayak gimana ya... secara dewasa gitu.." (W2.S3.480-484)

e. *Interpersonal skills*

Dalam memperkenalkan diri dan memulai percakapan dengan orang baru, subjek tidak terburu-buru dan melakukan dengan sewajarnya. Subjek tidak ingin terlihat terlalu mengejar teman baru yang akan mengakibatkan teman baru tidak nyaman:

"Emmmmmmm... nggak terlalu ada yang ngebet harus ngobrol duluan gitu enggak sih.. ya sewajarnya, ya sebutuhnya.. soalnya kan mau sok kenal sok deket malu juga kan,, situasinya.." (W1.S1.312-314)

Saat memulai percakapan dengan orang lain, subjek lebih aktif memulai percakapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan subjek supaya orang lain dapat nyaman pada subjek di awal interaksinya. Permasalahan bahasa dirasakan berpengaruh pada awal ia membentuk pertemanan. Teman-teman subjek kesulitan jika menggunakan bahasa Indonesia:

"Hahahhaa... (tertawa) tapi kalo ngomongnya, mereka mulai ngomongnya, mereka kan kadang-kadang ribet ya kalo ada aku kan ngomongnya mereka pake bahasa daerah, aku pake bahasa Indonesia" (W1.S2.167-171)

2. Setelah *Moving Family*

a. Berhubungan dengan teman sebaya (*peer*)

Saat subjek telah kuliah, subjek lebih mudah dalam mendekati diri dengan teman sebaya dikarenakan subjek sering menginap di tempat teman dan menyebabkan lebih dekat dengan temannya:

"bisa main kemana gitu atau bahkan kadang-kadang nginep-nginep gitu kan kalo waktu kuliah kan ada yang rumah sendiri sih, ada yang ngekos, jadi kan dah saling nginep di kosannya temen gitu kan jadinya kan lebih bisa kenal gitu.." (W2.S2.558-561)

Saat bekerja, subjek memiliki teman sebaya di kantornya dan dapat bergaul dengan cepat saat adaptasi di kantornya. Subjek memiliki teman sebaya namun karakter masing-masing sangat berbeda:

"iya seumuran tapi ya itu karakternya beda-beda" (W3.S3.286)

b. Berhubungan dengan diri sendiri (*self*)

Subjek dalam menghadapi konflik, cenderung memilih untuk mendiamkan dan tetap menjaga komunikasi dengan baik karena tidak ada orang yang mengetahui apa yang akan terjadi kelak:

"bahkan sampe pas kita nggak tegur-teguran pun aku berusaha tetep ngejaga dengan cara nggak jelek-jelekin dia.. mendingan gitu aja.. soalnya kita nggak tau kedepannya kita gimana tuh.. disitu aku biarin aja.. gapapa deh dia mau ngapain terserah lah..." (W1.S2.576-579)

Subjek mengontrol *mood* yang ia rasakan dengan baik supaya teman-temannya tidak ada yang mendapat akibat dari *mood*. *Mood* yang kurang baik dapat memicu konflik untuk subjek. Hal tersebut diungkap subjek dalam:

"Jadi.. mood itu ada sih memang, kita ngaruh kalo misalnya lagi dapet.. tapi lebih baik jangan dipake buat menakar pertemanan deh.. emm gimana ya.. kalo kita lagi mood nya jelek, mendingan kita bilang mood gue lagi jelek nih" (W1.S2.586-591)

Dalam menerima kritik yang diberikan kepadanya, subjek akan menerima kritik kepada dirinya apabila cara penyampaian orang tersebut ke subjek seperti apa yang subjek inginkan. Subjek tidak suka dibentak saat orang lain memberikan kritik kepadanya. Hal ini diungkapkan subjek dalam pernyataan:

"Dari cara penyampaiannya.." (W1.S2.684)

c. *Compliance skills*

Subjek dalam memenuhi permintaan teman, teman subjek tidak terlalu banyak menuntut subjek. Subjek berteman dengan sifat subjek dan teman-teman yang apa adanya walaupun terlihat ada sedikit perbedaan dikarenakan budaya:

"Selama ini sih temen satu tipe ya, nggak ada yang terlalu maksain. Maksudnya ada tuntutan harus gini harus gitu itu enggak. Kami berteman dengan membawa masing-masingnya kami... kami kayak gini yaudah.. jadi kayak beberapa temenku kan juga ada yang misalnya anak Jakarta, jadi kadang-kadang kan agak keras, jadi agak beda..." (W2.S1.568-572)

Keterampilan subjek dalam memenuhi permintaan orang lain, subjek tidak langsung mengikutinya apabila tidak sesuai dengan kepribadian subjek:

"Tergantung..." (W2.S2.437) "Tergantung kalo cocok nggak, apa kepribadian..." (W2.S2.439)

d. *Interpersonal skills*

Saat menjalani kuliah S2nya, subjek lebih menjaga sikap dalam berinteraksi dengan teman subjek yang berbeda umur atau lebih tua. Subjek sering mengerjakan tugas bersama dan pergi ke kantin kampus untuk berinteraksi dengan teman. Ketika subjek bekerja, subjek lebih pandai membawa diri dikarenakan di dalam pekerjaan terdapat hierarki dan harus menghormati satu sama lain. Subjek menjaga perilakunya supaya ia dapat diterima dalam lingkungan pergaulan kerja:

"Kadang-kadang mereka nggak suka sama yang terlalu pecicilan.. ada yang santai sih, tapi kan ada beberapa yang kadang ibu-ibu kan yang hidupnya udah stabil ya" (W2.S1.651-655)

Keterampilan subjek dalam berkomunikasi secara interpersonal juga terlihat saat subjek menjalani kehidupan rumah tangganya dengan suami saat ini.

"Ehmm he'em he'em.. (mengangguk) kalo berkomunikasi itu tergantung dari awalnya ya, caranya milih suami.. kalo kalo pengen suami yang bisa diajak ngobrol ya berarti pada saat mau nyari suami ya cari orang yang bisa diajak ngobrol dulu gitu..." (W3.S1.197-199)

Subjek berpikir bahwa adaptasi adalah hal yang mudah dikarenakan pengalaman subjek yang sudah terbiasa dengan adaptasi dan membangun relasi baru. Hal tersebut diungkapkan subjek dalam pernyataan:

"Ya mungkin agak susah kali ya.. malah cenderung agak susah.. kadang mikirnya dulu gampanglah adaptasi gini udah biasa.. ya mungkin biasa lama-lama ya.. lama-lama biasa..." (W1. S3. 825-827)

Salah satu faktor penarik adanya *moving family* disebabkan oleh pekerjaan. Pekerjaan baru menyebabkan seorang harus berpindah tempat kerja yang berakibat pula keluarga harus berpindah ke tempat tinggal baru dimana ia bekerja (Knipe, 2001). Ketiga subjek pernah berpindah dari pulau Sumatera ke pulau Jawa. Jarak perpindahan yang cukup jauh ini menyebabkan ketiga subjek sulit dalam mengunjungi tempat sebelumnya dan sulit

mempertahankan komunikasi dengan teman lama ketika saat itu tidak banyak alat komunikasi. Faktanya perpindahan jarak jauh maupun dekat tetap dapat memicu masalah apabila berhubungan dengan masalah yang signifikan seperti pindah sekolah (Medway, 2002). Rata-rata ketiga subjek sering mengalami perpindahan yaitu 3 hingga 4 tahun sekali. Bahkan subjek 2 sempat berpindah 2 tahun sekali dan menyebabkan ia sulit membangun teman. Dalam hal budaya, ketiganya menyatakan bahwa budaya mempengaruhi cara berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan baru supaya dapat diterima secara sosial. Logat Sumatera yang terbawa oleh Subjek 3 dirasa berbeda oleh teman-teman barunya. Ketiga subjek mengalami kesulitan bahasa dalam menjalin pertemanan dan memahami maksud lawan bicara. Subjek 2 menyatakan bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam penerimaan orang baru.

Wilcox (2011) menunjukkan bahwa ada manfaat dan perjuangan pula ketika harus berpindah. Pada ketiga subjek, subjek menyatakan ada perjuangan saat berpindah. Ketiga subjek menyatakan merasa berjuang saat harus mempelajari bahasa daerah yang berbeda dengan bahasa sehari-hari subjek, dan ketiga subjek harus menyesuaikan supaya dapat berinteraksi dengan teman baru. Membentuk teman baru dilihat memiliki manfaat dan juga bentuk perjuangan yang kadang membuat stres (Wilcox, 2011). Pada ketiga subjek, mengobrol dengan teman baru dan belajar bahasa daerah bersama-sama sehingga dapat membentuk teman baru dapat mengatasi kesulitan subjek dalam berbahasa. Wilcox (2011) juga menunjukkan bahwa efek dari perpindahan bagi remaja adalah mendatangi sekolah baru. Remaja akan cenderung berjuang secara akademis setelah perpindahan. Hal ini dirasakan oleh subjek 2 karena ia selalu mengalami *drop* dibidang akademik setiap ia berpindah. Subjek 2 harus perlahan mengobservasi sekolah baru sehingga ia dapat mengikuti pelajaran. Rata-rata keseluruhan subjek juga mengalami kesulitan akademik di pelajaran muatan lokal yaitu bahasa daerah dan kebudayaan daerah.

Walaupun tidak ada perkembangan yang jelas, menunjukkan pada tahun-tahun prasekolah dan remaja awal adalah sebagai umur yang rentan terhadap stres yang berhubungan dengan pindah (Medway, 2002). Anak usia prasekolah memiliki kesulitan dalam perubahan dalam keluarga, seperti kurangnya kemampuan *coping* daripada anak yang lebih tua akan menimbulkan masalah untuk memahami kebutuhan untuk pindah secara kognitif. Mereka tidak seperti anak yang lebih tua dalam memahami konteks abstrak terhadap waktu (Medway, 2002)

Kepribadian akan berpengaruh pada bagaimana anak memandang suatu perpindahan. Pengaruh pola asuh kepada kepribadian seorang anak *introvert* dan *ekstrovert* akan membentuk keterampilan sosial yang berbeda (Machmud, 2018). Perbedaan dalam merespon suatu penolakan juga tergantung dari kepribadian anak untuk menjelaskan tentang penolakan yang ia alami. Subjek 1 dan 3 memiliki kepribadian yang terbuka sehingga ia sering menceritakan permasalahan dalam perpindahannya kepada orangtua. Dalam memandang suatu perpindahan, kedua subjek tidak memiliki masalah akan keputusan keluarga untuk berpindah. Subjek 2 juga

tidak ada masalah akan keputusan keluarga untuk berpindah, namun subjek 2 cenderung lebih tertutup sehingga apabila ada masalah selama proses transisi, subjek lebih memilih untuk diam dan terkadang justru memperburuk keadaan.

Ketiga subjek saat masih usia anak-anak dan diharuskan untuk berpindah, mereka mencari teman siapapun itu tidak memandang gender. Subjek 3 mengakui bahwa sebagai seorang perempuan, ia lebih mudah dalam mendapatkan teman. Subjek 2 justru lebih senang berteman dengan laki-laki dibanding dengan perempuan dikarenakan sempat menolak bergabung dengan teman perempuan dikarenakan sering mencibir orang lain. Gender tidak tampak memiliki efek konsisten dalam menanggapi efek perpindahan (Medway, 2002) Ketiga subjek menyatakan tidak adanya program khusus untuk siswa pindahan sehingga subjek harus berkenalan sendiri dengan teman baru serta berusaha mengenal sendiri lingkungan sekolah yang baru. Bagaimana ia beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang pada saat ini tidak banyak sekolah yang mempunyai program khusus yang bertujuan untuk menyambut murid baru ke sekolah akan menyebabkan masalah perilaku bagi remaja (Anderson, Leventhal, & Dupere, 2013).

Waktu masuk ketiga subjek yang selalu di pertengahan tahun membuatnya menjadi pusat perhatian dan terlihat jelas tidak memiliki teman dibanding teman-teman lain yang sudah berteman terlebih dahulu. Subjek 2 pernah mengalami penolakan dikarenakan teman baru subjek sudah memiliki grup terlebih dahulu. Sebagai akibat dari grup kohesi, contohnya adalah seorang anak laki-laki yang memasuki sekolah pada akhir tahun lebih tidak diterima secara sosial dibanding dengan anak yang masuk pada awal tahun (Medway, 2002). Ketiga subjek juga menyatakan bahwa tidak ada atensi khusus dari guru kepada mereka sehingga mereka memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri. Anak yang berpindah memiliki defisit dalam akademik sehingga pengajar memberi atensi lebih padanya sebagai jalan untuk membantu penyesuaian sekolah (Medway, 2002).

Bagi mereka yang mempunyai pengalaman hanya pada lingkup kecil di sosialnya di rumah, pengalaman akan menjadi sesuatu yang menakutkan atau membingungkan (Knipe, 2001). Pengalaman keluarga ketiga subjek dalam berpindah, menyebabkan subjek lebih merasa terbiasa dan tidak ada ketakutan ketika harus berpindah selanjutnya. Subjek 3 lebih merasa takut awalnya, namun setelah berpindah ia merasa biasa saja. Subjek 1 menyatakan bahwa pengalamannya berpindah menyebabkan ia lebih siap jika harus berpindah ke tempat yang baru yang lebih menantang. Jika sikap keluarga terhadap perpindahan adalah negatif, sikap anak terhadapnya juga akan negatif. Sikap ibu akan mempengaruhi sikap anak dalam memandang perpindahan. Jika seorang ibu terlalu khawatir, stres fisik, atau tidak toleran, maka ini akan mempengaruhi anak dalam sikapnya menghadapi perpindahan (Medway, 2002).

Pada ketiga subjek, orangtua subjek menyikapi perpindahan dengan tenang sehingga subjek juga mempersiapkan perpindahan dengan lebih nyaman. Beberapa studi menunjukkan

bahwa perpindahan menyebabkan depresi tetapi hanya ketika dukungan sosial dan kohesi rendah (Medway,2002). Rata-rata ketiga subjek selalu mendapat dukungan dalam keluarga, dalam bentuk perhatian maupun kehadiran, sehingga keseluruhan subjek tidak mengalami depresi saat perpindahan yang berkaitan dengan dukungan sosial. Subjek 1 lebih banyak mendapatkan dukungan dari keluarga dibanding kedua subjek lainnya.

Ketika individu pindah ke lingkungan atau kota yang baru dari tempat mereka telah hidup selama jangka waktu tertentu, mereka dipaksa untuk mencabut hubungan sosial jangka panjang mereka dan diminta untuk kembali membuat jaringan sosial (Oishi & Schimmack, 2010). Wilcox (2011) juga menyatakan bahwa meninggalkan teman lama menjadi peristiwa yang sulit untuk seorang remaja seiringan dengan ia harus membentuk teman baru di lokasi baru. Hal ini dirasakan oleh ketiga subjek yang mengalami masa ketika kehilangan teman dekat. Subjek 3 lebih merasa kehilangan teman dekat dikarenakan sebelum berpindah, teman-teman subjek sebelumnya mengadakan acara perpisahan untuknya sehingga ia sulit untuk mencabut hubungan sosial sebelumnya. Subjek 2 menyatakan bahwa ia kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan jangka panjang seperti teman-teman yang lain yang sudah bersahabat sejak kecil hingga dewasa karena sebelum subjek membangun hubungan yang lebih dekat, subjek 2 harus berpindah tempat tinggal.

Kesepian dirasakan oleh ketiga subjek saat awal mendatangi tempat baru dikarenakan tidak memiliki teman. Kesepian ini dapat berlangsung di awal tahun maupun sepanjang tahun perpindahannya (Wilcox, 2011). Ketiga subjek tidak terlalu lama merasakan kesepian. Ketiga subjek hanya merasakan kesepian di awal perpindahan, namun tidak berlanjut sampai sepanjang tahun. Orangtua mempunyai cara untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak. Perbedaan pola asuh dapat memunculkan perbedaan dalam aspek pertumbuhan sosial anak dan pncapaian dalam kematangan dalam hubungan sosial (Machmud, 2018).

Dalam keterampilan yang berhubungan dengan teman sebaya, orangtua mendukung ketiga subjek dengan memperkenalkan mereka ke anak teman sekantor yang sebaya supaya mendapatkan teman baru. Bagaimana seorang anak berkenalan pertama kali disebabkan oleh proses belajarnya. Subjek 1 menyatakan bahwa cara ia berkenalan pertama kali juga disebabkan oleh ia yang sering melihat kedua orangtuanya berkenalan dan membangun relasi dengan oranglain. Anak-anak lebih memperoleh keterampilan sosial dari *trial and error*. Dan kemudian anak merefleksikan secara sadar apa yang mereka pelajari. Anak juga mempelajari keterampilan sosial dari teman sebaya. Hubungan teman sebaya penting guna mengurangi rasa cemas, bingung, dan memberi kebahagiaan pada anak (Ramadhani & Fauziah, 2020). Subjek 1 lebih memilih untuk berkenalan dengan sewajarnya dan tidak tergesa-gesa sehingga teman baru subjek tidak merasa terganggu. Subjek 2 lebih memilih untuk memulai percakapan terlebih dahulu supaya dapat memulai interaksi. Subjek 3 lebih memilih untuk memulai percakapan terlebih dahulu supaya

tidak dikatakan sombong karena sebagai anak baru oleh teman-temannya. Ketiga subjek juga merefleksikan bahwa ketika duduk di bangku SD maupun SMP lebih mudah dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya dibanding di usia setelahnya.

Pengalaman *moving family* yang menyebabkan beberapa kali harus menjalin teman baru saat anak-anak ini kemudian diterapkan pada tahapan perkembangan yang selanjutnya dalam menjalin pertemanan ataupun hubungan sosial. Saat sudah dewasa awal, dan harus menjalani pendidikan di bangku kuliah, subjek 1 dan subjek 2 menerapkan pengalaman menjalin teman saat ia kecil. Subjek 1 dan 2 lebih pandai membawa diri dan menjaga sikap saat berkenalan dengan orang lain yang lebih tua. Subjek 3 belum menjalani S2, namun saat menjalani kuliah S1, subjek 3 juga lebih berhati-hati dan membawa diri. Keterampilan sosial yang tidak memadai pada masa awal anak-anak akan menyebabkan hubungan teman sebaya yang kurang baik pula pada masa dewasanya (Whitcomb & Merrell, 2013). Hal ini terjadi pada ketiga subjek lebih positif. Ketiga subjek tidak memiliki masalah dalam menyesuaikan di perpindahan sebelumnya, Keterampilan subjek pada masa anak yang beragam dikarenakan sering berpindah tempat tinggal, pada masa dewasanya dapat menjadi lebih baik.

Larasati & Marheni (2019) menyatakan bahwa remaja dengan komunikasi interpersonal yang baik akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam sosial dan segala situasi yang dihadapi serta dapat diterima secara sosial. Dalam berinteraksi secara interpersonal, ketiga subjek memilih untuk berkenalan dengan teman sebangku pada awal masuk sekolahnya. Subjek 3 lebih membaaur dengan teman baru dan mengikuti kegiatan teman barunya sehingga dapat mendekatkan diri. Subjek 3 juga menyatakan bahwa ia saat ini menganggap mudah proses adaptasi dikarenakan pengalaman penyesuaian sebelumnya. Saat ini dalam menghadapi penolakan, ketiga subjek dengan pengalaman mampu menghadapi penolakan sebelumnya saat *moving family*, lebih tidak cemas dan takut serta memikirkan dua kali dalam menghadapi orang yang tidak menyukainya. Namun subjek 2 memiliki sedikit perbedaan, ia justru lebih banyak memikirkan kenapa orang tidak menyukainya setelah ia berkali-kali bertemu dengan banyak karakter orang selama berpindah. Seseorang yang memiliki kecemasan cenderung akan kesulitan dalam keterampilan sosialnya dan membutuhkan pelatihan keterampilan sosial guna menghadapi kecemasan sosial (Mulyati et al., 2020).

Kesepian adalah salah satu hal yang ada dalam tahapan masa dewasa yang berhubungan erat dengan keterampilan sosial seorang individu. Dengan adanya *quarter life crisis* juga menyebabkan adanya perasaan panik, khawatir, frustrasi, dan kesepian (Ansar, 2023). Transisi sosial ke perguruan tinggi adalah waktu ketika kesepian mungkin terbentuk dikarenakan individu meninggalkan dunia tempat tinggal dan keluarga. Tidak jarang ditemukan mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kesepian (Santrock, 2002). Ketiga subjek merasa kesepian ketika harus berkuliah jauh dari orangtua. Subjek 2 tidak terlalu kesepian dikarenakan ada keluarga yaitu

kakak yang tinggal bersamanya. Subjek 1, 2 maupun subjek 3 lebih memilih untuk mengikuti komunitas sehingga ia dapat berinteraksi dengan orang lain dan tidak merasakan kesepian. Subjek 1 dan 3 mendapat teman awal di perkuliahannya saat mengikuti komunitas di kampusnya. Kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang tepat pada masa anak-anak berakibat pada interaksi yang tidak sukses dengan teman-teman sebaya, dan akhirnya kesepian (Braza dkk dalam Baron & Byrne 2005). Subjek 1, 2, dan 3 sempat mengalami kesepian pada awal perpindahan sebelum mereka memiliki teman. Namun setelah mendapatkan teman dengan menjalin percakapan dan berinteraksi serta menyesuaikan diri, dan pengalaman perpindahan, ketiga subjek tidak lagi merasa kesepian. Pengalaman ini yang membawa individu tidak kesepian pada masa dewasa awalnya. Individu yang mengalami kesepian cenderung memiliki harga diri yang rendah dan menyalahkan diri sendiri daripada yang seharusnya atas kekurangan mereka. Dan pada akhirnya individu yang kesepian memiliki kekurangan keterampilan sosial (Riggio dkk, 1990; Jones dkk, 1982 dalam Santrock, 2002). Seorang dengan keterampilan yang baik adalah orang yang ramah, mampu menghindari respon marah, dan merasa nyaman dalam percakapan (Baron & Byrne, 2005). Subjek 1 dapat mengontrol emosinya karena tidak menyukai konflik dan mengetahui bahwa konflik dapat merusak pertemanan. Subjek 2 lebih mengontrol *mood* yang ia rasakan supaya teman merasa nyaman dan tidak terkena dampak atas perubahan *moodnya*. Subjek 3 walaupun kadang sulit mengontrol *moodnya*, namun ia banyak dijadikan tempat curhat oleh teman-temannya sehingga teman merasa nyaman dalam percakapannya. Salah satu dimensi dari kestabilan emosi adalah bagaimana ia mengontrol emosi (Ahmad, 2021).

Santrock (2002) menyebutkan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis dan hanya menyisihkan sedikit waktu untuk hal lainnya. Subjek 1 mengalami hal tersebut, subjek 1 saat ini telah berumah tangga dan sempat bekerja, sehingga hubungan subjek 1 dengan teman-teman walaupun tetap menjaga komunikasi namun tidak lagi sering bertemu dengan teman-temannya. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah memulai bekerja, memilih pasangan, mengasuh anak, membina keluarga, mengelola rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Subjek 1 banyak berkomunikasi dengan pasangan sehingga ia berusaha menjalin hubungan dengan kualitas yang baik dengan pasangan. Subjek 2 dan 3 melalui tugas perkembangan seperti memulai bekerja, dan bertanggung jawab sebagai warga negara di lingkungannya. Subjek 1, 2, maupun 3 tetap mencari kelompok sosial yang sesuai dengan dirinya dengan menggunakan cara dari pengalaman *moving family* mereka. Keterampilan sosial juga diperlukan dalam penyesuaian kerja dan mengakibatkan keterikatan kerja (Robbaanii et al., 2019). Ketiga subjek telah bekerja. Subjek 1 dan 2 sempat bekerja dan kemudian berhenti. Sedangkan subjek 3 sampai saat ini masih bekerja. Subjek 3 menyatakan bahwa dibutuhkan keterampilan dalam menyesuaikan diri di bidang pekerjaan. Teman subjek lebih serius dan

banyak membicarakan tentang pekerjaan. Dibutuhkan beberapa hari untuk dapat bergabung dan berinteraksi dengan nyaman dengan teman kerja. Subjek 1 juga menyatakan hal yang sama, dan juga harus membawa diri dengan baik supaya dapat diterima secara sosial oleh rekan sekerjanya. Subjek 2 justru lebih santai dalam menyesuaikan diri di kantornya.

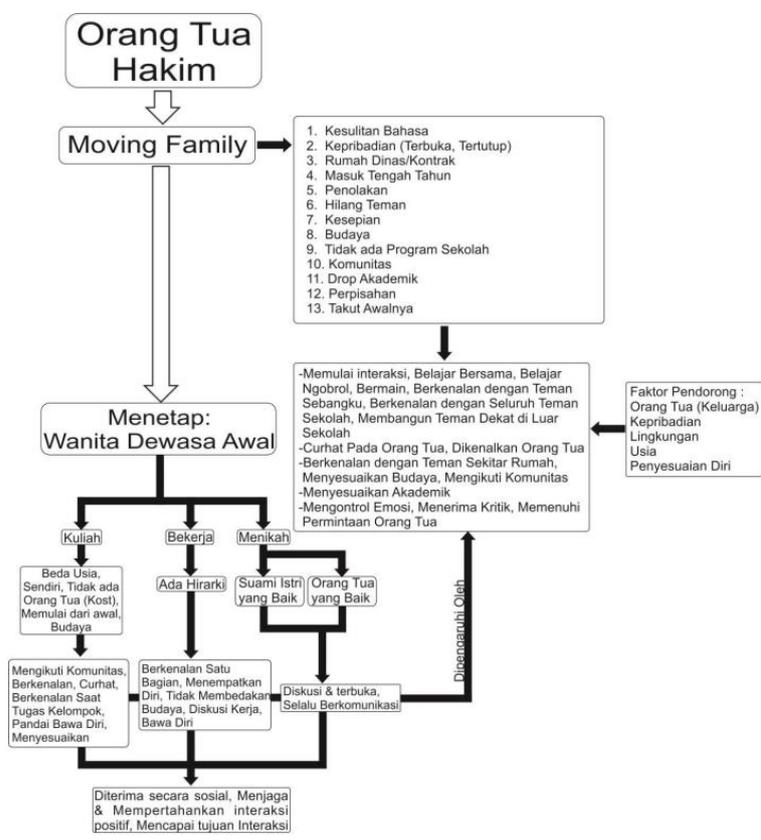
Tuntutan pekerjaan yang sangat berbeda dari saat kuliah ataupun sekolah dirasakan ketiga subjek sehingga mereka dituntut untuk menyesuaikan dengan kenyataan yang mereka hadapi saat ini. Mereka diharapkan dapat menyesuaikan dengan lingkungan pekerjaan. Hal ini didukung pula oleh fase yang dihadapi dewasa awal dalam empat fase utama siklus pekerjaan yaitu fase seleksi dan penyesuaian diri (Santrock, 2002). Daniel Levinson (Santrock, 2002) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah kunci penting dalam masa transisi dengan peran yang baru. Subjek 3 dalam fase seleksinya, ia memenuhi permintaan orangtua dengan mencoba bekerja di kantor notaris yang sesuai dengan bidangnya. Sedangkan subjek 2 dan 3 berkeinginan sendiri untuk bekerja. Peran baru dirasakan oleh ketiga subjek dalam pekerjaannya. Tanggung jawab pekerjaan secara pribadi dan harus menjaga diri dalam pekerjaan adalah peran dan tanggung jawab baru bagi ketiga subjek. Ghorbal & Lestari (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat berpengaruh pada hubungan pertemanan. Dimensinya meliputi keterbukaan diri, ekspresi, dari intimasi, apresiasi, afeksi, dan dukungan, dari kesemuanya berbasis dari kepercayaan, loyalitas, dan komitmen. Subjek 2 menyatakan bahwa saat menjalin persahabatannya di masa dewasa ini, ia lebih mencoba mendekatkan diri lebih intim lagi dengan meningkatkan kepercayaan satu sama lain.

Ketiga subjek menyatakan bahwa pertemanan di saat dewasa ini lebih bersifat dekat dan intim daripada pertemanan sebelumnya. Subjek 3 menyatakan orientasi pertemanan di masa dewasa awal lebih mendekatkan diri dan banyak bercerita dengan terbuka. Wanita cenderung lebih mendasarkan pertemanan mereka pada hubungan yang lebih intim dan emosional dan menggunakan pertemanan sebagai tempat bercerita. Pandangan mengenai pertemanan erat kaitannya pada wanita dewasa awal (Marfuatunnisa dkk, 2023). Bagi wanita, berkumpul dengan teman-teman sering dilakukan untuk mendiskusikan hal-hal pribadi. Keterbukaan dari orang lain merupakan dasar dari hubungan wanita. Subjek 1 dan 2 selalu menyempatkan diri berkumpul bersama teman-teman perempuannya untuk menjaga pertemanan mereka dan tetap berinteraksi satu sama lain. Subjek 3 dikarenakan jauh dari teman-teman dekatnya, cara ia menjaga interaksi adalah dengan sosial media dan banyak mendengarkan cerita teman.

Pada saat individu mencoba memantapkan suatu identitas, mereka menghadapi kesulitan lepas dan mandiri dari orangtua, membangun hubungan intim dengan, dan meningkatkan komitmen persahabatan mereka. Mereka harus dapat berpikir untuk dirinya sendiri dan melakukan sesuatu tanpa selalu harus mengikuti orang lain (Santrock, 2002), Subjek 2 tidak langsung mengikuti apa yang diminta orang lain terhadapnya jika tidak sesuai dengan

kepribadiannya. Subjek 1 juga mengungkapkan hal yang serupa, subjek 1 lebih berusaha memahami permintaan teman subjek dan memahami karakteristik teman subjek, namun tidak langsung memenuhi permintaan tersebut pula. Sedangkan subjek 3 justru tidak bisa lepas dari pengaruh orangtua. Segala keputusan subjek 3 lebih didiskusikan pada orangtua apabila berhubungan dengan permintaan orang lain. Dalam menanggapi kritik yang diterima kepadanya, subjek 1 dan 2 tidak langsung menjalankannya apabila tidak sesuai dengan diri subjek. Subjek 2 lebih menerima kritik tersebut apabila cara penyampaianya sesuai dengan yang diinginkan subjek. Rangkuman dinamika keterampilan sosial secara umum dapat dilihat dari bagan:

Gambar 1.
Dinamika Umum Keterampilan Sosial



Simpulan

Proses perkembangan keterampilan sosial dimulai saat sejak kanak-kanak hingga masa dewasa dan berlanjut pada perkembangan selanjutnya. Keterampilan sosial yang berhubungan dengan teman sebaya (*peer*) terbentuk dengan cara bermain bersama, belajar bahasa sembari berbincang bersama, berkenalan dengan teman sebangku dan teman seluruh sekolah, serta membangun interaksi dengan sesama anak hakim. Keterampilan yang berhubungan dengan diri (*self*) terbentuk dengan cara mengontrol emosi dengan teman baru dan menerima kritik dengan baik di lingkungan baru. *Academic skills* terbentuk dengan menyesuaikan akademik di sekolah baru. *Compliance skills* terbentuk dengan memenuhi permintaan teman baru dan orangtua.

Interpersonal skills mulai terbentuk dengan cara berkenalan dengan teman sekitar rumah baru, dan menyesuaikan budaya baru di lingkungan baru. Proses perkembangan keterampilan sosial selanjutnya pada saat dewasa awal ditunjukkan saat setelah menetap. Keterampilan sosial menjadi lebih baik yaitu dengan lebih terampil dalam berkenalan dengan orang lain seperti tidak takut mendekati diri dengan orang baru, tidak lagi men-*judge* orang lain berdasar budaya, lebih dapat menghadapi dengan bijak sebuah penolakan, dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan lebih pandai membawa diri sehingga dapat diterima secara sosial, menjaga, dan mempertahankan interaksi positif serta mencapai tujuan interaksi. Keterampilan sosial yang berkembang baik saat ini tidak lepas dari pengalaman *moving family* terutama berkaitan dengan situasi yang mengharuskan ketrampilan sosial untuk muncul dan berperan sebagai media dalam membentuk interaksi sosial.

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti sampaikan sebagai saran dan keterbatasan. Saran bagi penelitian selanjutnya, dikarenakan penelitian mengenai keterampilan sosial yang berhubungan dengan *moving family* masih sangat sedikit dan tergolong baru di Indonesia, sehingga perlu dikembangkan dan dipadukan kembali dengan penelitian keterampilan sosial yang sudah banyak diterbitkan. Hal ini dilakukan supaya mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai keterampilan sosial dan kaitannya dengan *moving family*. Penelitian awal ini diharap dapat menginspirasi penelitian selanjutnya untuk meneliti keterampilan sosial maupun *moving family*.

Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1). <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>
- Ahmad, H. (2022). Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2).
- Anderson, S., Leventhal, T., & Dupere, V. (2012). Residential mobility and the *family* context: A developmental approach. *Journal of Applied Developmental Psychology*. Vol.35, No.2, p.70-78.
- Ansar, W., Ma'rifat, A. N., & Wulandari, A. A. (2023). Psikoedukasi quarter life crisis pada fase dewasa awal. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(5), 481-484.
- Ashari, E. T. (2010). Reformasi Pengelolaan SDM Aparatur, Prasyarat Tata Kelola Birokrasi Yang Baik. *Jurnal Borneo Administrator*, 6(2).
- Aulia, F. I., Suryati, & Jannati, Z. (2023). Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Kota Prabumulih. *Counseling As Syamil*, 03(1), 51-58.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh* (terjemahan: Ratna Juwita). Jakarta: Erlangga.
- Firman, A., Latief, F., & Dirwan, D. (2022). Dampak Pelatihan Mutasi dan Rotasi Kerja Terhadap Motivasi Kerja Pegawai. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 265-278.

- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i2.765>
- Hartati, M. (2021). Peran Rotasi Dan Mutasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di 4 (Empat) Perusahaan Impor Area Jakarta Utara Pada Tahun 2020. *Jurnal Parameter*, 5(1).
- Kardina, M., & Begawati, N. (2020). Pengaruh pengembangan karier terhadap semangat kerja karyawan PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Barat Padang. *Matua Jurnal*, 2(3), 19-28.
- Knipe, M.H. (2001). *Moving Families: Expatriation, Stress and Coping*. London: Routledge.
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88-95.
- Machmud, H. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Expost Facto Pada PAUD Rintisan di Kendari). *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2).
- Mardikaningsih, R. (2020). Sebuah Penelitian Empiris tentang Hubungan Masa Kerja, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Komitmen Organisasi. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(1), 43-54.
- Marfuatunnisa, N., Difa, H. F., Oko, L. T., Ling, N. S., & Hananiah, R. (2023). Dinamika Wanita Dewasa Awal yang Lajang Dalam Menyikapi Romantic Loneliness. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(1), 29-58.
- Medway, F.J. (2002) Best Practices in Assisting Relocating Families. In A.Thomas & J.Grimes (Eds.), *Best Practices in School Psychology Vol IV*. P. 1461-1471. Bethesda, MD: National Association of School Psychologists.
- Moleong, L. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Mulyati, H., Fitri, S., & Akbar, Z. (2020). *Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Pada Anak Menjelang Bebas di LPKA*. 6(1), 58-67.
- Mutiara, D. P., Madyawati, L., & Astuti, F. P. (2023). Pengaruh Inquiry Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 4(1), 48-59. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>.
- Oishi, s., & Schimmack, U. (2010). Residential Mobility, Well-Being, and Mortality. *Journal of Personality and Social Psychology: American Psychological Assosiation*. Vol 98, Np.6, 980-994.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putro, W. D. (2018). Anomali Sistem Mutasi Hakim. *MeluruskanArah Manajemen Kekuasaan Kehakiman*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Komisi Yudisial Republik Indonesia.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 52-65.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>.
- Robbaanii, M. M., Baihaqi, M., & Juwitaningrum, I. (2019). Efek Keterampilan Sosial dan Job Crafting Terhadap Keterikatan Kerja. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 3(2), 43.
- Susanto, H., & Hadijah, M. (2022). Madam: Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1963-1700.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development Fifth Edition: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Syahputra, M. D., & Tanjung, H. (2020). Pengaruh Kompetensi, Pelatihan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 283-295.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Whitcomb, S.A., & Merrell, K.W. (2013). *Behavioral, Social, and Emotional Assessment of Children and Adolscents: Fourth Edition*. New York: Routledge.
- Wilcox, L. (2011). *Perspective about Relocation and Loneliness in Residentially Mobile Adolscent*. Thesis. Texas: Faculty of Psychology, University of Kansas.